



**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP
CRAVING PADA MANTAN PENGGUNA NARKOBA**

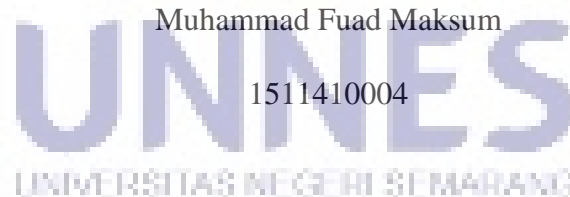
SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Muhammad Fuad Maksum

1511410004

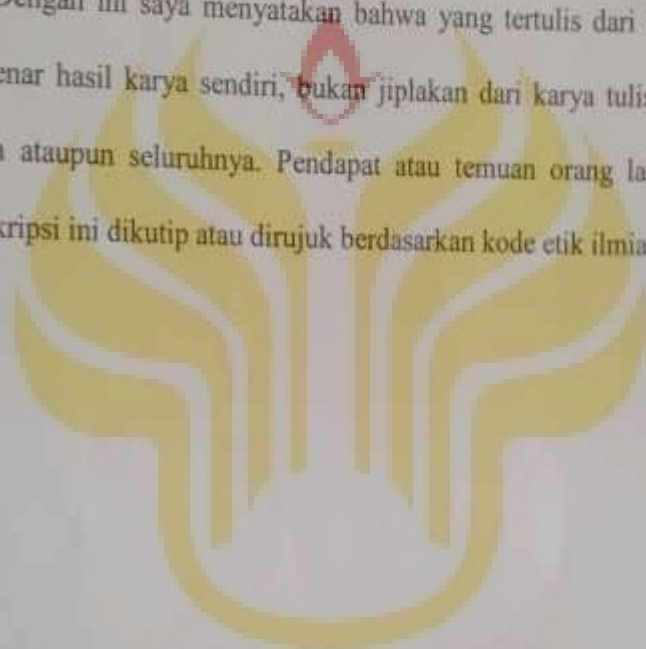


**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dari dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 17 September 2015

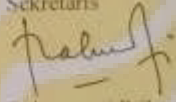
Muhammad Fuad Maksum
NIM. 1511410004

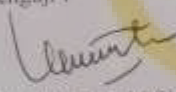
PENGESAHAN

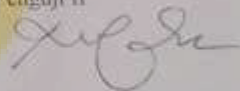
Skripsi dengan judul "*Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Craving Pada Mantan Pengguna Narkoba*" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Proposal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada Kamis, 17 September 2015.

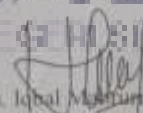
Panitia Ujian Skripsi:

Dwi Sulistyono, M.Pd.
NIP. 195708251983031015

Sekretaris

Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si.
NIP. 197905022008012018

Penguji I

Lifiyah, S.Psi., M.Si.
NIP. 19690415197032002

Penguji II

Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.
NIP. 197702042000032001

Penguji III / Pembimbing

Moh. Iqbal Masduki, S.Psi., M.Si.
NIP. 19730309 200801 1 008

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto

Hanya ada satu orang bisa membuat Anda bahagia, dan orang itu adalah diri Anda sendiri (David Burns)



Peruntukan

Karya ini penulis peruntukan kepada:

Bapak Suwarjo dan Ibu Rini Waspadiyati

Kakak tercinta: Ufi

Adik tercinta : Adah, Makhfud, Lintang, dan Sabil

Teman-teman Psikologi UNNES 2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap *Craving* pada Mantan Pengguna Narkoba”. Skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari peran berbagai pihak yang telah banyak membantu. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih dengan segala kerendahan hati kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang dan Ketua Sidang Skripsi.
2. Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si. sebagai Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Moh. Iqbal Mabruri, S.Psi., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan memberi masukan selama proses penulisan skripsi ini.
4. Liftiah, S.Psi., M.Si. selaku Penguji Utama yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
5. Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si. selaku Penguji Kedua yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
6. Seluruh Dosen dan Staff di Jurusan Psikologi yang telah berkenan berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
7. Bapak, Ibu, Kakak, dan Adik atas doa, kasih sayang, nasehat, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

8. Mantan pengguna narkoba yang berada di Rumah Damai, Gunung Pati yang telah membantu atas kesediaannya menjadi subjek penelitian.
9. Teman-teman Psikologi angkatan 2010; Nita, Pipik, Anggi, Firma, Reza, Illa, Oki, Riris, Jojo, dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih untuk kebersamaannya selama ini.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu, yang telah membantu penulis hingga akhir masa studi penulis.

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi siapa saja yang membacanya dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 17 September 2015

Penulis
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Maksum, Muhammad Fuad. 2015. *Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Craving pada Mantan Pengguna Narkoba*. Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama Moh. Iqbal Maburri, S.Psi., M.Si.

Kata kunci: dukungan sosial keluarga, *craving*, mantan pengguna narkoba

Masalah narkoba dan penyalahgunaannya telah menjadi suatu ancaman bagi masyarakat Indonesia. Kecanduan narkoba menyebabkan pecandu mengalami ketergantungan, sehingga pada saat pecandu berhenti menggunakan narkoba akan muncul keinginan untuk menggunakan narkoba lagi (*craving*). Dukungan sosial menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan mantan pengguna narkoba, karena sejatinya manusia tidak mungkin lepas dari manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *craving* pada mantan pengguna narkoba.

Populasi penelitian ini adalah mantan pengguna narkoba yang menjadi pasien di Panti Rehabilitasi Rumah Damai, Gunung Pati, Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh atau teknik total sampling. Karakteristik subjek penelitian adalah mantan pengguna narkoba. Populasi $n = 42$ dan taraf signifikansi 5%.

Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan program *SPSS versi 16.0 for windows*. Hasil analisis didapatkan nilai $r_{xy} = -0,265 > r_{tabel} = -1,737$ dengan $p = 0,001$ atau $p < 0,05$ sehingga H_a diterima. Berarti ada pengaruh negatif antara dukungan sosial keluarga terhadap *craving* pada mantan pengguna narkoba. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga semakin rendah *craving* dan sebaliknya. Besarnya pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *craving* pada mantan pengguna narkoba dilihat dari koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,070. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga memberikan sumbangan efektif terhadap ketidakhadiran *craving* sebesar 7%, sedangkan sisanya sebesar 93% merupakan pengaruh dari faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB	
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
2. LANDASAN TEORI	12
2.1 <i>Craving</i>	12
2.1.1 Pengertian <i>Craving</i>	12
2.1.2 Faktor-faktor Yang Menyebabkan Timbulnya <i>Craving</i>	14

2.1.2.1	<i>Faktor Internal</i>	14
2.1.2.2	<i>Faktor Eksternal</i>	16
2.1.3	Karakteristik <i>Craving</i>	16
2.2	Dukungan Sosial Keluarga	17
2.2.1	Pengertian Dukungan Sosial Keluarga	17
2.2.2	Jenis-Jenis Dukungan Sosial Keluarga.....	20
2.3	Kerangka Berfikir	24
2.4	Hipotesis	26
3.	METODE PENELITIAN	28
3.1	Jenis Penelitian	28
3.2	Desain Penelitian	28
3.3	Variabel Penelitian	28
3.3.1	Identifikasi Variabel	29
3.3.2	Definisi Operasional	29
3.4	Populasi	30
3.4.1	Populasi Penelitian	30
3.5	Metode Pengumpulan Data	30
3.5.1	Penyusunan Instrumen Penelitian.....	30
3.5.1.1	<i>Skala Craving</i>	30
3.5.1.2	<i>Skala Dukungan Sosial Keluarga</i>	31
3.5.2	<i>Try Out</i> Terpakai	33
3.5.2.1	<i>Hasil Try Out Terpakai Skala Craving</i>	33
3.5.2.2	<i>Hasil Try Out Terpakai Skala Dukungan Sosial Keluarga</i>	34

3.6	Validitas dan Reliabilitas.....	34
3.6.1	Validitas.....	34
3.6.2	Reliabilitas	36
3.7	Metode Analisis Data	37
3.7.1	Gambaran <i>Craving</i> dan Dukungan Sosial Keluarga.....	37
3.7.2	Uji Asumsi.....	38
3.7.2.1	<i>Uji Normalitas</i>	38
3.7.2.2	<i>Uji Linieritas</i>	39
3.7.3	Uji Hipotesis.....	39
4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1	Persiapan Penelitian.....	40
4.1.1	Orientasi Kancah Penelitian	40
4.1.2	Penentuan Subjek Penelitian	42
4.2	Pelaksanaan Penelitian	42
4.2.1	Pengumpulan Data Penelitian.....	42
4.2.2	Pemberian Skoring	43
4.3	Analisis Deskriptif.....	43
4.3.1	Gambaran <i>Craving</i> pada Mantan Pengguna Narkoba	44
4.3.1.1	<i>Gambaran Umum Craving pada Mantan Pengguna Narkoba</i>	44
4.3.1.2	<i>Gambaran Spesifik Craving pada Mantan Pengguna Narkoba</i>	46
4.3.1.2.1	<i>Craving Berdasarkan Karakteristik Dorongan Kenikmatan</i>	46
4.3.2	Gambaran Dukungan Sosial Keluarga	49
4.3.2.1	<i>Gambaran Umum Dukungan Sosial Keluarga pada Mantan Pengguna Narkoba</i>	49

4.3.2.2	<i>Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Keluarga pada Mantan Pengguna Narkoba</i>	51
4.3.2.2.1	<i>Dukungan Sosial Keluarga Berdasarkan Karakteristik Emosional</i>	51
4.3.2.2.2	<i>Dukungan Sosial Keluarga Berdasarkan Karakteristik Penghargaan</i>	53
4.3.2.2.3	<i>Dukungan Sosial Keluarga Berdasarkan Karakteristik Informasional</i>	54
4.4	Hasil Penelitian.....	57
4.4.1	Hasil Uji Asumsi.....	57
4.4.1.1	<i>Hasil Uji Normalitas</i>	57
4.4.1.2	<i>Hasil Uji Linieritas</i>	58
4.4.2	Hasil Uji Hipotesis.....	59
4.5	Pembahasan.....	61
4.5.1	Pembahasan Analisis Deskriptif <i>Craving</i> dan Dukungan Sosial Keluarga pada Mantan Pengguna Narkoba.....	61
4.5.1.1	<i>Analisis Deskriptif Craving pada Mantan Pengguna Narkoba</i>	61
4.5.1.2	<i>Analisis Deskriptif Dukungan Sosial Keluarga pada Mantan Pengguna Narkoba</i>	63
4.5.2	Pembahasan Analisis Inferensial <i>Craving</i> dengan Dukungan Sosial Keluarga pada Mantan Pengguna Narkoba.....	65
4.6	Keterbatasan Penelitian.....	74
5.	PENUTUP.....	75
5.1	Simpulan.....	75
5.2	Saran.....	75
	DAFTAR PUSTAKA.....	77
	LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Peran (2007-2011)	2
1.2 Prevalensi Penyalahguna Narkoba Tahun 2004, 2009 dan 2011	5
3.1 <i>Blue Print</i> Skala <i>Craving</i>	31
3.2 Skoring Item Skala <i>Craving</i>	31
3.3 <i>Blue Print</i> Dukungan Sosial Keluarga.....	32
3.4 Skoring Item Skala Dukungan Sosial Keluarga.....	33
3.5 Hasil <i>Try Out</i> Terpakai Skala <i>Craving</i>	33
3.6 Hasil <i>Try Out</i> Terpakai Dukungan Sosial Keluarga	34
3.7 Interpretasi Reliabilitas	37
3.8 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean Teoritik	38
4.1 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean Teoritik	43
4.2 Statistik Deskriptif <i>Craving</i>	44
4.3 Gambaran Umum <i>Craving</i>	45
4.4 Statistik Deskriptif Berdasarkan Karakteristik Dorongan Kenikmatan..	46
4.5 Gambaran Umum <i>Craving</i> berdasarkan Karakteristik Dorongan Kenikmatan.....	47
4.6 Ringkasan Deskriptif <i>Craving</i> pada Mantan Pengguna Narkoba Berdasarkan Karakteristik	47
4.7 Mean Empiris Karakteristik <i>Craving</i>	48
4.8 Statistik Deskriptif Dukungan Sosial Keluarga.....	50
4.9 Gambaran Umum Dukungan Sosial Keluarga	50

4.10	Statistik Deskriptif Berdasarkan Karakteristik Emosional	52
4.11	Gambaran Umum Dukungan Sosial Keluarga Berdasarkan Karakteristik Emosional	52
4.12	Statistik Deskriptif Berdasarkan Karakteristik Penghargaan	53
4.13	Gambaran Umum Dukungan Sosial Keluarga Berdasarkan Karakteristik Penghargaan.....	53
4.14	Statistik Deskriptif Berdasarkan Karakteristik Informasional.....	54
4.15	Gambaran Umum Dukungan Sosial Keluarga Berdasarkan Karakteristik Informasional	54
4.16	Ringkasan Deskriptif Dukungan Sosial Keluarga pada Mantan Pengguna Narkoba berdasarkan Tiap Karakteristik	55
4.17	Perbandingan Mean Empiris Tiap Karakteristik Dukungan Sosial Keluarga.....	56
4.18	Hasil Uji Normalitas	58
4.19	Hasil Uji Linieritas	59
4.20	Hasil Uji Hipotesis.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Diagram Gambaran Umum <i>Craving</i>	46
4.2 Diagram Ringkasan Deskriptif <i>Craving</i> pada Mantan Pengguna Narkoba Berdasarkan Karakteristik.....	48
4.3 Diagram Mean Empiris Karakteristik <i>Craving</i>	49
4.4 Diagram Gambaran Umum Dukungan Sosial Keluarga.....	51
4.5 Diagram Ringkasan Deskriptif Dukungan Sosial Keluarga pada Mantan Pengguna Narkoba Berdasarkan Tiap Karakteristik.....	59
4.6 Diagram Perbandingan Mean Empiris Tiap Karakteristik Dukungan Sosial Keluarga	57



DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian
2. Tabulasi Skor
3. Tabulasi Skor Per Aspek
4. Uji Validitas dan Reliabilitas
5. Dokumentasi
6. Surat Ijin Penelitian
7. Surat Keterangan Penelitian



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah Narkoba dan penyalahgunaannya telah menjadi suatu ancaman bagi masyarakat Indonesia dalam 7 tahun terakhir ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa masalah narkoba mengalami peningkatan yang tajam, baik dari jumlah tersangka, pengedar, pemakai, pemroduksi, dengan cepat meluas ke seluruh wilayah tanah air.

Peningkatan masalah penyalahgunaan dan peredaran narkoba disebabkan karena depresi atau keputusasaan seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan yang rumit dan tidak dapat menyelesaikannya sehingga memilih untuk lari ke narkoba. Penyalahgunaan dan peredaran narkoba juga dapat disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh masalah narkoba.

Pada negara berkembang seperti Indonesia, masalah pemakaian Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) merupakan salah satu masalah besar yang harus dihadapi. Berdasarkan data dari BNN bahwa pengguna narkotika dan psikotropika terus semakin meningkat dari tahun ketahun. Pada Tahun 2011, prevalensi penyalahgunaan narkotika dan psikotropika menunjukkan angka 2,21% atau sekitar 4.02 juta orang. Pada tahun 2013, prevalensi penyalahgunaan menjadi

2,56 %, sementara pada tahun 2015 diperkirakan meningkat 2,8 % (atau sekitar 5,1 juta orang).

Tabel 1.1 Data Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Peran (2007-2011)

No.	Tahun	Peran Tersangka				Jumlah
		Kultivasi	Produksi	Distribusi	Konsumsi	
1.	2007	60	35	19.177	16.897	36.169
2.	2008	44	61	29.121	15.485	44.711
3.	2009	52	107	24.062	14.184	38.405
4.	2010	35	113	20.263	13.086	33.497
5.	2011	35	64	22.928	13.705	36.732
Jumlah		226	380	115.551	73.357	189.514

Badan Narkotika Nasional (2008) menjelaskan bahwa penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba di luar keperluan medis, tanpa pengawasan dokter, dan merupakan perbuatan melanggar hukum. Penyalahgunaan narkoba merupakan suatu proses yang makin meningkat dari taraf coba-coba ke taraf penggunaan untuk hiburan, penggunaan situasional, penggunaan teratur, sampai pada ketergantungan atau kecanduan. Memasuki taraf coba-coba, penyalahguna narkoba dapat langsung terjerumus pada taraf ketergantungan atau kecanduan karena sifat narkoba yang mempunyai daya menimbulkan ketergantungan yang tinggi. Penggunaan narkoba dapat dilakukan dengan cara ditelan, dirokok atau dihisap, dihirup, disuntikkan ke dalam pembuluh darah balik (intravena), disuntikkan ke dalam otot, atau disuntikkan ke dalam lapisan lemak di bawah kulit.

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif lainnya. Terminologi narkoba familiar digunakan oleh aparat penegak hukum seperti polisi (termasuk di dalamnya Badan Narkotika Nasional), jaksa,

hakim dan petugas masyarakat. Selain narkoba, sebutan lain yang menunjuk pada ketiga zat tersebut adalah Napza yaitu Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Istilah Napza biasanya lebih banyak dipakai oleh para praktisi kesehatan dan rehabilitasi. Akan tetapi pada intinya pemaknaan dari kedua istilah tersebut tetap merujuk pada tiga jenis zat yang sama. Pada dasarnya narkoba merupakan obat-obatan yang digunakan dalam dunia kedokteran, namun saat ini banyak orang yang menyalahgunakan narkoba untuk kepentingan sendiri tanpa mempertimbangkan kerugian-kerugian yang akan mereka dapatkan nantinya. Mereka hanya mementikan kesenangan dan kenikmatan yang mereka dapatkan pada saat mereka menggunakan narkoba.

Pemerintah melakukan usaha untuk menangani kecanduan narkoba dengan menetapkan UU No. 22 tahun 1997 tentang Narkotika, bab VII pasal 45 dan 48 ayat (1) dan (2) yang menyebutkan bahwa pecandu narkoba wajib menjalani pengobatan dan/atau perawatan yang dilakukan melalui fasilitas rehabilitasi. Rehabilitasi itu sendiri meliputi rehabilitasi medis dan sosial. Lebih lanjut dijelaskan pada pasal 1 ayat (15) dan (16) bahwa rehabilitasi medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari kecanduan narkoba, sedangkan rehabilitasi sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu baik fisik, mental maupun sosial agar mantan pecandu narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan data-data mengenai tingginya prevalensi (angka kejadian) kekambuhan pecandu narkoba, maka diperlukan kecermatan dalam penanganan kecanduan narkoba. Salah satunya yaitu dengan mempertimbangkan faktor-faktor

yang berperan pada kekambuhan pecandu narkoba, terutama narkoba jenis opioid, di antaranya morfin dan heroin/putaw. Hal ini dikarenakan narkoba jenis opioid merupakan narkotika golongan I yang mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan sehingga mempengaruhi tingginya prevalensi kekambuhan opioid.

Secara psikologis, penyalahgunaan narkoba dapat menimbulkan kecemasan dan kegelisahan yang berkepanjangan, perasaan tidak peduli dengan lingkungan, penurunan konsentrasi, berkurangnya aktivitas dan kreativitas intelektual serta keputusan. Di sisi lain, secara ekonomis dan sosial harga narkoba sangat mahal sehingga akan banyak menguras uang. Apabila terjadi secara terus menerus, akan membuat penyalahguna kehabisan uang, sehingga penyalahguna narkoba melakukan segala cara yang mengarah pada kejahatan demi mendapatkan narkoba. Situasi tersebut dapat merusak masa depan penyalahgunanya. Menurut data BNN pada tahun 2008, jumlah kasus kejahatan narkoba dalam 4 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2008 tercatat sebesar 85.596 kasus dengan angka peningkatan rata-rata. Selain itu, dari data penelitian yang dilakukan oleh BNN bekerjasama dengan peneliti dari Puslitkes Universitas Indonesia angka penyalahguna narkoba di Indonesia mencapai prevalensi 2,2 % dari penduduk berusia 10 sampai dengan 59 tahun atau setara dengan 3,8 juta jiwa.

Tabel 1.2 Prevalensi Penyalahguna Narkoba Tahun 2004, 2009 dan 2011

No	Tahun	Prevelensi	Setara
1.	2004	1,75%	3 juta jiwa
2.	2009	1,99%	3,4 juta jiwa
3.	2011	2,2 %	3,8 juta jiwa

Data di atas menunjukkan peningkatan prevelensi pengguna narkoba setiap tahun. Oleh karena itu, diperlukan tindakan nyata untuk menyelamatkan para penyalahguna. Pada saat penyalahguna bisa lepas dari jerat narkoba, mereka perlu mendapat dukung dan motivasi dari berbagai pihak seperti keluarga, teman, dan lingkungan di sekitar mereka, karena jika mereka hanya dibiarkan saja setelah mereka sembuh dari ketergantungan narkoba bisa terjadi *craving* pada mantan penyalahguna narkoba yang akhirnya menjerumuskan mereka kembali ke dalam jerat narkoba.

Berdasarkan informasi yang dihimpun Media Indonesia dijelaskan bahwa angka kambuh pada pecandu di Indonesia mencapai 90% dengan kata lain 9 dari 10 pecandu yang selesai mengikuti program terapi dan rehabilitasi akan kembali menggunakan narkoba.

Penelitian yang dilakukan oleh Kushner dkk. (dalam Siburian, 2010: 41) menunjukkan fakta bahwa gangguan kecemasan dapat meningkatkan resiko terjadinya *relapse* pada pengguna psikotropika. Hatsukami dalam penelitiannya terhadap pasien-pasien pengguna psikotropika yang dirawat ulang menemukan derajat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan derajat kecemasan sebelumnya, dan lebih tinggi dari derajat kecemasan pada mereka yang tidak mengalami kekambuhan.

Salah satu faktor kendala pengguna narkoba untuk berhenti tidak mengkonsumsi narkoba kembali adalah adanya *craving*, yaitu perasaan ingin kembali menggunakan narkoba. Keinginan untuk sembuh 100 %, tetapi perasaan ingin kembali menggunakan narkoba 95 %, sehingga kemungkinan untuk sembuh hanya 5 % (Kedaulatan Rakyat, 14 Desember 2003).

Kecanduan narkoba menyebabkan pecandu mengalami ketergantungan, sehingga pada saat pecandu berhenti menggunakan narkoba akan muncul keinginan untuk menggunakan narkoba lagi (*craving*). Jellinek, dkk (dalam Anton R.F, 1999: 214) memperkenalkan *craving* sebagai komponen pusat yang berhubungan dengan ketergantungan. Hingga tahun 1990-an belum ada yang melakukan penelitian tentang *craving* secara tepat. Clark dalam (Noviza, 2008: 5), memandang *craving* sebagai sugesti yang masih ada untuk kembali menggunakan narkoba. Istilah *craving* sudah populer di kalangan orang yang menyalahgunakan narkoba. *Craving* terjadi pada orang yang menggunakan narkoba dan dianggap sebagai motivasi subjektif dalam pengalaman individu berupa hasrat atau keinginan untuk kembali menggunakan narkoba, oleh karena itu perlu adanya perhatian lebih bagi pecandu yang telah berhenti menggunakan narkoba (mantan pengguna narkoba), karena *craving* dapat muncul dan akan mengakibatkan *relapse* atau kambuh.

Menurut Volkow dan Schelbert *craving* tersebut dapat muncul pada mantan pengguna narkoba karena adanya perbedaan sistem saraf otak yang ada pada diri pengguna narkoba yang berbeda dengan seseorang pada umumnya yang tidak menggunakan narkoba. Pada dasarnya obat-obatan berbahaya (narkoba)

dapat merubah otak serta merubah struktur dan cara kerjanya. Perubahan otak ini dapat terjadi lama (permanen) atau menetap dan dapat menyebabkan perilaku yang membahayakan selama orang tersebut mengkonsumsi narkoba (dalam Drummond, 2001).

Craving menjadi suatu faktor penting yang harus diketahui oleh seorang pengguna narkoba atau individu yang menganggap kecanduan sebagai sesuatu yang mudah untuk dihilangkan atau disembuhkan. Seorang pecandu yang berupaya untuk sembuh harus berusaha untuk memperbaiki komponen-komponen yang telah merusak dalam kehidupannya, tidak hanya fisik, namun juga mental, sosial, dan spiritual. *Craving* muncul pada mantan pengguna narkoba juga dapat dikarenakan aspek psikologis pada pengguna narkoba. Pengguna narkoba harus terus berjuang melawan faktor *craving* dengan memiliki keyakinan diri akan kemampuan dalam mengatasinya yang biasa disebut dengan *self-efficacy* dan mantan pengguna narkoba akan dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan selalu dapat berfikir positif terhadap masalah yang dihadapinya (Fitrianti dkk, 2011: 107)

Dukungan sosial merupakan suatu fenomena yang menarik dalam lingkup ilmu psikologi karena secara potensial dapat membantu memahami hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya. Hubungan ini melibatkan berbagai aspek dukungan yang diterima individu atau komunitas sosial dari orang lain atau lingkungan sosial lain yang lebih luas. Dengan demikian, secara umum dukungan sosial telah dianggap sebagai sesuatu yang menguntungkan baik langsung atau

tidak langsung, dukungan sosial yang diterima seseorang mempengaruhi perasaan seseorang sehingga mereka tidak merasa sendirian.

Dukungan sosial menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena sejatinya manusia tidak mungkin lepas dari manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Adanya dukungan sosial dalam kehidupan seseorang dapat memberikan pengaruh positif baik pada kesehatan maupun kondisi psikologis seseorang. Banyak penelitian mengungkapkan bahwa dukungan seseorang berperan penting dalam kesehatan. Misalnya saja dalam kondisi stress, dengan adanya dukungan sosial yang baik maka orang tersebut dapat lebih cepat keluar dari stress yang dihadapi.

Menurut hipotesa Buffer (dalam Sarafino, 2008: 85) dukungan sosial mempengaruhi kesehatan dengan cara melindungi individu terhadap efek negatif dan stress berat. Orang dengan dukungan sosial yang tinggi cenderung akan mengabaikan stress karena mereka mendapatkan bantuan dari orang lain. Sedangkan menurut hipotesa efek langsung, dukungan sosial akan bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan tanpa memperhatikan tingkat gangguan yang dihadapi seseorang. Dukungan sosial akan berfungsi pada setiap tingkat stress dan akan memberikan pengalaman positif bagi individu yang bersangkutan, meningkatkan rasa percaya diri dan merasa mampu untuk mengontrol perubahan-perubahan di lingkungan.

Secara psikologis, dukungan sosial yang tepat akan menimbulkan perasaan dihargai, diterima, diperhatikan, dan dicintai. Adanya dukungan sosial ini akan memotivasi seseorang untuk berperilaku positif, bersemangat dalam menjalani

hidup karena merasa diperhatikan dan diterima. Hal ini jelas merupakan pengaruh yang positif karena dengan perasaan yang demikian, seseorang akan lebih dapat berkembang dan dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

Salah satu sumber dukungan sosial yaitu keluarga yang mana merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan individu. Kebutuhan fisik dan psikologis mula-mula terpenuhi dari lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan terdekat individu (mantan pengguna narkoba). Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keluarga inti (*nuclear family*). Keluarga merupakan sumber dukungan sosial karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai. Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai kumpulan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya, dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana individu sedang mengalami pemulihan.

Dukungan sosial keluarga yang berupa penerimaan, pengakuan, perhatian, bentuk kebersamaan terhadap individu, kepedulian, rasa kekeluargaan, penghargaan positif, simpati, empati, penilaian atas usaha yang dilakukan, nasihat, pengarahan, dan bentuk-bentuk kepedulian lain yang telah diberikan kepada mantan pengguna narkoba akan meningkatkan semangat untuk tidak kembali menggunakan narkoba lagi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan dua mantan pengguna narkoba, peneliti menemukan bahwa awal mula dari para pengguna narkoba menggunakan narkoba adalah sebagai ajang coba-coba saja, dari hal itu mereka mulai menjadi pecandu narkoba, saat mereka tidak mempunyai

uang untuk membeli narkoba, mereka akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan barang haram tersebut dari menggunakan uang kuliah sampai mencuri. Bahkan ada dari mereka yang ikut menjadi pengedar narkoba karena mereka sudah tidak tahu lagi bagaimana cara mendapatkan uang untuk membeli barang haram tersebut. Peneliti juga menemukan bahwa dukungan sosial keluarga sangat berperan dalam diri para mantan pengguna narkoba. Saat para mantan jauh dari lingkungan keluarga, mereka cenderung akan timbul *craving* yang menyebabkan mereka terjerumus kembali menggunakan narkoba. Namun, berberda dengan mereka yang berada di dalam lingkungan keluarga, mereka mampu bertahan dan berjuang untuk tidak menggunakan narkoba lagi. Hal itu berkat dukungan-dukungan sosial yang mereka terima dari keluarga mereka.

Melihat fenomena-fenomena di atas mengenai para mantan pengguna narkoba dan pentingnya dukungan sosial keluarga yang berupa penerimaan, pengakuan, perhatian, kepedulian, rasa kekeluargaan, penghargaan positif, simpati, dan empati. Maka penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai pengaruh dukung sosial keluarga terhadap *craving* pada mantan pengguna narkoba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, timbul suatu pertanyaan bagaimana pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *craving* pada mantan pengguna narkoba.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dapat penulis kemukakan adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *craving* pada mantan pengguna narkoba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua macam manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menambah kajian pengetahuan dan pengembangan di bidang ilmu psikologi serta memperkaya hasil penelitian mengenai dukungan sosial keluarga dan *craving* yang telah ada.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mantan pengguna narkoba agar tidak terjerumus kembali dalam penggunaan narkoba yang dapat merusak depan mereka.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 *Craving*

2.1.1 Pengertian Craving

Craving terjadi pada orang yang menggunakan narkoba dan craving dianggap sebagai motivasi subjektif dalam pengalaman individu berupa hasrat atau keinginan untuk kembali menggunakan narkoba, oleh karena itu perlu adanya perhatian lebih bagi pecandu yang telah berhenti menggunakan narkoba (mantan pengguna narkoba), karena craving dapat muncul dan akan mengakibatkan relapse atau kambuh. Kecanduan narkoba menyebabkan pecandu mengalami ketergantungan, sehingga pada saat pecandu berhenti menggunakan narkoba akan muncul keinginan untuk menggunakan narkoba lagi (craving). Jellinek, dkk dalam (Fitrianti, 2011: 107) memperkenalkan craving sebagai komponen pusat yang berhubungan dengan ketergantungan. Hingga tahun 1990-an belum ada yang melakukan penelitian tentang craving secara tepat. Clark dalam (Fitrianti, 2011: 107), memandang craving sebagai sugesti yang masih ada untuk kembali menggunakan narkoba. Istilah craving sudah populer di kalangan orang yang menyalahgunakan narkoba.

Craving dapat muncul karena adanya keinginan penyalahguna NAPZA untuk meredam atau menghilangkan emosi-emosi negatif yang timbul saat menghadapi stresor (Carson dalam Siburian, 2010: 40).

Manejwala (2013: 2) mendefinisikan craving sebagai hasrat yang kuat, jika hasrat tersebut tidak terpenuhi, akan menghasilkan sebuah penderitaan fisik yang kuat dan penderitaan mental.

Menurut McKim dalam (Fitrianti, 2011: 108) craving diartikan sebagai hasrat yang kuat (strong desire). Secara umum craving dipahami juga sebagai pengalaman sadar akan suatu hasrat untuk menggunakan narkoba (drug). Menurut WHO dan UNDCP (Fitrianti, 2011: 108) craving merupakan keinginan untuk mengalami kembali pengalaman menggunakan zat psikoaktif. Keinginan ini menjadi semakin besar pada seseorang yang memiliki kemungkinan besar menjadi pecandu.

Selaras dengan pendapat di atas, menurut Robinson (Fitrianti, 2011: 108) craving merupakan perwujudan pemikiran di mana akan menjadi semakin kuat dengan adanya pengulangan pemakaian suatu obat-obatan karena berhubungan dengan sensitivitas pada bagian otak tertentu.

Ditinjau dari perspektif neurologikal, ketidakmatangan otak remaja dapat menjelaskan mengapa mereka menunjukkan perilaku-perilaku berbahaya. Bagian dari otak (prefrontal cortex) yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan ketidakpatuhan emosi berkembang dengan lambat. Sebagai hasil ketika memutuskan untuk mengambil resiko atau hadiah, ketidakmatangan otak remaja menuju ke penekanan manfaat sementara pengurangan bahaya. Berbeda dalam pemberian nama untuk ketidakmatangan ini dan terkait pembatasan kognisi, termasuk kerusakan pembuatan keputusan atau lemahnya kemampuan analisi, masalah kejiwaan, atau lemahnya kontrol emosi dan ekspresi. Para ahli

menemukan orbitofrontal cortex dan anterior cingulated cortex aktif pada pecandu ketika mereka craving, terbius, dan minum-minuman keras (Lee, 2011: 2404).

Selanjutnya, berdasarkan berbagai pengertian craving yang telah diungkapkan oleh berbagai ahli, peneliti mendefinisikan craving sebagai hasrat yang kuat atau dorongan pada mantan pengguna narkoba untuk menggunakan kembali narkoba sebagai akibat dari pengalaman masa lalu yang pernah dirasakan saat menggunakan narkoba.

2.1.2 Faktor-faktor Yang Menyebabkan Timbulnya Craving

Fitrianti (2011: 108) mengungkapkan berbagai faktor yang menyebabkan craving. Menurut model fenomenologi, craving dapat disebabkan oleh pengalaman positif ketika menggunakan narkoba, sedangkan menurut teori pengkondisian, craving disebabkan oleh hasil proses belajar. Sebagai proses belajar, craving merupakan bentuk respon terkondisi (conditioned respon) yang disebabkan oleh adanya stimulus terkondisi (conditioned stimulus).

2.1.2.1 Faktor Internal

1. Faktor Kepribadian

Kepribadian seseorang turut berperan dalam perilaku ini. Hal ini lebih cenderung terjadi pada usia remaja. Remaja yang menjadi pecandu biasanya memiliki konsep diri yang negatif dan harga diri yang rendah. Perkembangan emosi yang terhambat, dengan ditandai oleh ketidakmampuan mengekspresikan emosinya secara wajar, mudah cemas, pasif, agresif, dan cenderung depresi, juga turut mempengaruhi. Selain itu, kemampuan untuk memecahkan masalah secara

adekuat berpengaruh terhadap bagaimana ia mudah mencari pemecahan masalah dengan cara melarikan diri.

2. Inteligensia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inteligensia pecandu yang datang untuk melakukan konseling di klinik rehabilitasi pada umumnya berada pada taraf di bawah rata-rata dari kelompok usianya.

3. Usia

Mayoritas pecandu narkoba adalah remaja. Alasan remaja menggunakan narkoba karena kondisi sosial, psikologis yang membutuhkan pengakuan, dan identitas dan kelabilan emosi, sementara pada usia yang lebih tua, narkoba digunakan sebagai obat penenang.

4. Dorongan Kenikmatan

Narkoba dapat memberikan kenikmatan yang unik dan tersendiri. Mulanya merasa enak yang diperoleh dari coba-coba dan ingin tahu atau ingin merasakan seperti yang diceritakan oleh teman-teman sebayanya. Lama kelamaan akan menjadi satu kebutuhan yang utama.

5. Pemecahan Masalah

Pada umumnya para pecandu narkoba menggunakan narkoba untuk menyelesaikan persoalan. Hal ini disebabkan karena pengaruh narkoba dapat menurunkan tingkat kesadaran dan membuatnya lupa pada permasalahan yang ada.

2.1.2.2 Faktor Eksternal

1. Keluarga

Keluarga merupakan faktor yang paling sering menjadi penyebab seseorang menjadi pengguna narkoba.

2. Faktor Kelompok Teman Sebaya (Peer Group)

Kelompok teman sebaya dapat menimbulkan tekanan kelompok, yaitu cara teman-teman atau orang-orang seumur untuk mempengaruhi seseorang agar berperilaku seperti kelompok itu. Peer group terlibat lebih banyak dalam delinquent dan penggunaan obat-obatan. Dapat dikatakan bahwa faktor-faktor sosial tersebut memiliki dampak yang berarti kepada keasyikan seseorang dalam menggunakan obat-obatan, yang kemudian mengakibatkan timbulnya ketergantungan fisik dan psikologis.

3. Faktor Kesempatan

Ketersediaan narkoba dan kemudahan memperolehnya juga dapat disebut sebagai pemicu seseorang mantan pengguna menjadi pengguna kembali.

2.1.3 Karakteristik Craving

Salah satu manfaat memahami model craving adalah sebagai dasar proses perlakuan (treatment). Sebagai dasar treatment, maka craving harus mampu dijelaskan dalam pemahaman operasional perlakuan. Penjelasan tentang craving yang banyak dijadikan acuan bagi proses perlakuan adalah cue-reactivity model. Model ini menjelaskan craving dengan menggunakan logika conditioning dan kognitif (Drummond, 2001). Berdasarkan pemahaman tersebut dan sebagai acuan indikator dalam penelitian ini, maka craving dipahami sebagai respon-respon

terkondisikan terhadap isyarat-isyarat terkait dengan penggunaan narkoba. Adapun isyarat-isyarat yang dimaksud adalah konfigurasi stimulus yang berupa stimulus bagi indera penglihatan, pendengaran, pengecap, penciuman, dan peraba.

Mengacu pada penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakteristik kondisi craving menurut Drummond (2001) adalah sebagai berikut:

1. Memiliki stimulus penglihatan yang terkondisikan terkait dengan penggunaan kembali narkoba.
2. Memiliki stimulus pendengaran yang terkondisikan terkait dengan penggunaan kembali narkoba.
3. Memiliki stimulus pengecap yang terkondisikan terkait dengan penggunaan kembali narkoba.
4. Memiliki stimulus penciuman yang terkondisikan terkait dengan penggunaan kembali narkoba.
5. Memiliki stimulus peraba yang terkondisikan terkait dengan penggunaan kembali narkoba.

2.2 Dukungan Sosial Keluarga

2.2.1 Pengertian Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Ada banyak definisi dukungan sosial yang diberikan oleh para ahli. Namun, pada dasarnya definisi yang diberikan oleh para ahli memiliki kesamaan dalam pengertiannya. Dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal dan non verbal, bantuan yang nyata atau tindakan yang diberikan oleh orang lain

didapat karena hubungan mereka dengan lingkungan dan manfaat emosional atau efek perilaku bagi dirinya (Gottlieb dalam Smet, 1994). Sarafino dalam Smet (1994) mengatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok lain.

Johnson dan Johnson (dalam Utami, 2013: 14) juga mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada individu dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan mental, meningkatkan rasa percaya diri, doa, semangat atau dorongan, nasihat serta sebuah penerimaan.

Hobfoll dalam Smet (1994) mengatakan bahwa satu atau dua hubungan yang akrab penting dalam masalah hubungan sosial, dan hanya mereka yang tidak terjalin dalam suatu keakraban berada dalam resiko. Sama yang diungkapkan oleh Hobfoll, House dalam Taylor (1995) juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat digunakan untuk mengurangi resiko kematian dan penyakit yang serius. Dukungan sosial bisa berasal dari beberapa sumber, yaitu pasangan hidup, keluarga, teman, dokter atau kelompok (Sarafino, 2008: 351). Perkawinan dan keluarga barang kali merupakan suatu dukungan sosial yang paling penting (Rodin dan Salovey dalam Smet, 1994). Seseorang yang sudah menikah atau memiliki teman pendamping yang dapat dipastikan akan memberikan dukungan sosial ketika seseorang dihadapkan pada situasi-situasi yang menekan. Keluarga merupakan sumber dukungan sosial karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai. Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai kumpulan harapan, tempat bercerita, tempat

bertanya, dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana individu sedang mengalami permasalahan. Sehingga, keluarga merupakan salah satu sumber dukungan keluarga yang paling penting.

Remaja membutuhkan dukungan dari orang lain saat dia memasuki masa krisis yaitu pada usia 15 – 17 tahun. Menurut Remplein (Widanarti, 2002: 114) masa krisis adalah suatu masa dengan gejala-gejala krisis yang menunjukkan adanya pembelokan dalam perkembangan. Krisis yang dialami oleh remaja terutama berkaitan dengan prestasi akademik atau prestasi di sekolah. Untuk dapat mengatasi masa krisis ini remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang-orang disekitarnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan yang paling diharapkan oleh remaja dalam menghadapi krisis di bidang akademik ini adalah dukungan dari keluarganya, terutama dari orangtua dan saudara (Hurlock dalam Widanarti, 2002: 114).

Dukungan sosial keluarga adalah dukungan atau aktifitas yang memberikan penguatan positif pada jaringan sosial informal di dalam suatu strategi atau bentuk yang terintegrasi. Strategi itu adalah kombinasi dari hal yang tidak melanggar undang-undang, sukarela, ada komunitas dan bentuk dukungan yang terdapat di dalam komunitas rumah. Fokus di dalam dukungan sosial keluarga ini adalah melindungi kesehatan, kesejahteraan, hak-hak individu di dalam keluarga, serta menjamin anak agar mendapatkan proses pendidikan yang baik. Fokus dari dukungan keluarga adalah mendukung kehidupan anak baik dalam bidang sosial, psikologis, perkembangan pendidikan.

Menurut Audit Commission (dalam Canavan & Dolan, 2000), dukungan keluarga adalah segala macam aktifitas maupun fasilitas yang diterima dari komunitas grup atau individu lain, dimana di dalamnya terdapat arahan dan dukungan orang tua untuk meningkatkan pengembangan anak. Dukungan keluarga dapat meningkatkan perkembangan keamanan yaitu dengan mengurangi sumber stres pada anak di dalam kehidupan keluarga, meningkatkan sikap kompetensi, dan merupakan penghubung dengan lingkungan luar yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan beberapa pengertian dukungan sosial keluarga di atas, penulis dapat mendefinisikan dukungan sosial keluarga sebagai dorongan dan kepedulian yang diberikan kepada orang-orang di sekitar individu. Dukungan sosial ini berbentuk informasi verbal dan non verbal.

2.2.2 Jenis-Jenis Dukungan Sosial Keluarga

Ada banyak jenis dari dukungan sosial keluarga. Menurut Cohen dan Wiliis (dalam Pangastiti, 2011: 25) jenis-jenis dukungan sosial yaitu:

a. Esteem support (dukungan penghargaan)

Dukungan ini berupa pernyataan rasa cinta dan penerimaan diri individu dengan segala kesalahan dan kekurangan sehingga dapat menimbulkan kepercayaan diri seseorang.

b. Information support (dukungan informasi)

Dukungan ini berupa informasi, nasihat, bimbingan dan penghargaan yang diberikan pada individu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

c. **Instrument support**

Dukungan ini berupa kehadiran seseorang ketika individu menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi.

Menurut House (dalam Smet, 1994) membedakan empat jenis dukungan sosial, yaitu:

a. **Dukungan Emosional**

Mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.

b. **Dukungan Penghargaan**

Terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju, persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain.

c. **Dukungan Instrumen**

Mencakup bantuan secara langsung, meliputi penyediaan sarana untuk mempermudah atau menolong orang lain sebagai contohnya antara lain peralatan, perlengkapan, dan sarana pendukung lain dan termasuk di dalamnya memberikan peluang waktu.

d. **Dukungan Informatif**

Mencakup memberi nasihat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, atau umpan balik.

Menurut Taylor (1995) dukungan sosial terdiri dari empat jenis, yaitu:

a. Dukungan Materil

Dukungan ini berupa bantuan langsung, mungkin benda, uang, atau tenaga. Dukungan ini dapat membantu orang lebih siap menghadapi pengalaman stress yang menantinya.

b. Dukungan Informasional

Dukungan ini meliputi pemberian penjelasan, nasihat, pengarahan, dan saran. Dukungan ini dapat memberi arah bertindak dan inspirasi untuk bersikap dalam menghadapi stress.

c. Dukungan Emosional

Dukungan emosional berupa ungkapan perhatian, simpati dan keprihatinan. Dukungan emosional membuat orang yang menerimanya merasa dipahami, diterima keadaannya.

d. Dukungan Non Materil

Orang memberikan bantuan secara tidak langsung dan nyata. Dukungan ini berupa penghargaan dan penilaian sehingga dapat meningkatkan harga diri pada yang menerimanya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, maka dapat ditarik kesimpulan

bahwa dukungan sosial terdiri dari empat jenis, yaitu:

a. Dukungan Emosional

Mencakup ungkapan empati, perhatian, rasa kekeluargaan, dan kebersamaan terhadap individu.

b. Dukungan Penghargaan

Mencakup usaha yang positif, penilaian atas usaha-usaha yang dilakukan, dorongan untuk maju, dan peran sosial yang terdiri atas umpan balik.

c. Dukungan Informasional

Mencakup nasihat, pengarahan, saran-saran untuk mengatasi masalah pribadi maupun masalah pekerjaan.

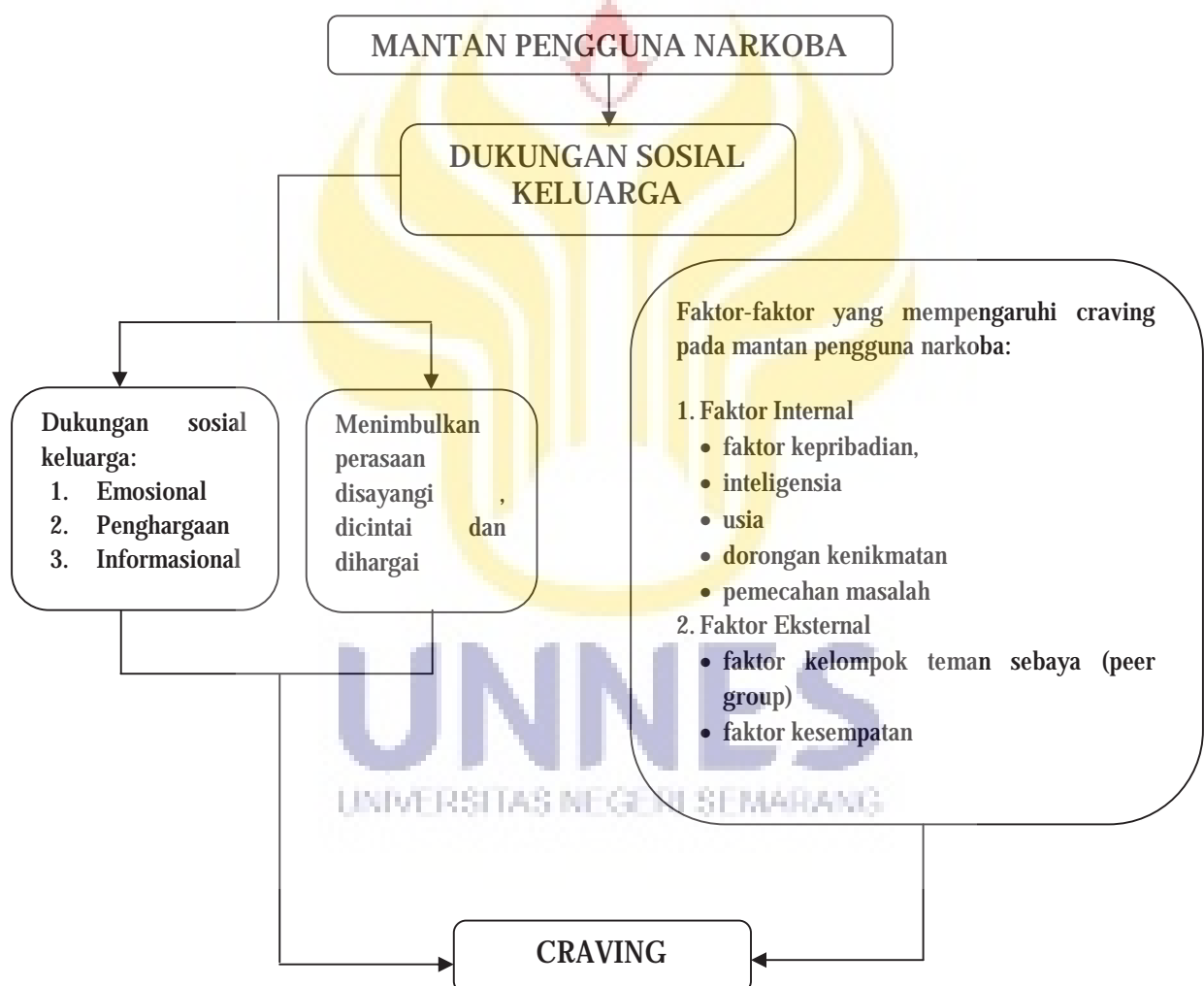
d. Dukungan Instrumental

Mencakup bantuan benda atau uang, program imbalan, peralatan atau sarana guna menunjang aktifitas.

Dukungan sosial yang diterima individu pada saat dan waktu yang tepat dapat memberikan motivasi atau semangat pada individu tersebut dalam menjalani kehidupan dengan semangat karena ada orang-orang yang memperhatikan dan mendukungnya. Jenis dukungan yang diterima dan diperlukan orang berbeda-beda, tergantung kepada masalah yang sedang dihadapi orang tersebut.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dituliskan di atas, maka disusun kerangka berpikir seperti berikut:



Clark (Fitrianti, 2011: 107), memandang craving sebagai sugesti yang masih ada untuk kembali menggunakan narkoba. Istilah craving sudah populer di kalangan orang yang menyalahgunakan narkoba. Craving terjadi pada orang yang menggunakan narkoba dan dianggap sebagai motivasi subjektif dalam pengalaman individu berupa hasrat atau keinginan untuk kembali menggunakan narkoba, oleh karena itu perlu adanya perhatian lebih bagi pecandu yang telah berhenti menggunakan narkoba (mantan pengguna narkoba), karena craving dapat muncul dan akan mengakibatkan relapse atau kambuh.

Sarafino dalam Smet (1994) mengatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok lain.

Mantan pengguna narkoba memiliki kecenderungan kembali menggunakan narkoba yang disebut craving. Craving ini memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi mereka akan kembali atau tidak menggunakan narkoba. Dalam faktor-faktor ini terdapat faktor eksternal yang disebut dengan keluarga. Faktor ini (keluarga) merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi mantan pengguna narkoba

Mantan pengguna narkoba akan mengalami craving apabila faktor-faktor yang mempengaruhi craving pada mantan pengguna narkoba tidak terpenuhi dengan baik. Dukungan sosial keluarga ikut berperan penting dalam menghindari craving pada mantan pengguna narkoba, dengan adanya dukungan sosial dari keluarga dalam kehidupan seseorang dapat memberikan pengaruh yang positif. Secara psikologis, dukungan sosial keluarga yang tepat akan menimbulkan

perasaan disayangi, dicintai, dan dihargai. Adanya dukungan sosial keluarga akan memotivasi mantan pengguna narkoba untuk tidak menggunakan narkoba lagi.

Keluarga merupakan suatu komponen yang penting dalam kehidupan seseorang. Keluarga mampu memberikan dukungan dan motivasi kepada seseorang. Seorang mantan pengguna narkoba sangat memerlukan keluarga untuk berada di sampingnya untuk memberikan support atas dirinya. Dengan adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga akan meminimalisir terjadinya *craving* pada mantan pengguna narkoba. Dukungan yang diberikan oleh keluarga macam-macam bentuknya, antara lain dukungan yang berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasional, dan dukungan instrumental. Semua dukungan keluarga tersebut akan memunculkan semangat pada mantan pengguna narkoba untuk tidak menggunakan narkoba lagi, karena dari semua dukungan tersebut timbul perasaan disayangi, dicintai dan dihargai.

Oleh karena itu, dukungan sosial keluarga sangat penting bagi para mantan pengguna narkoba. Adanya dukungan sosial keluarga diharapkan mampu membantu mantan pengguna narkoba untuk tidak kembali menggunakan narkoba. Dukungan sosial keluarga dalam bentuk emosional, penghargaan, informasional dan instrumental hendaknya mendorong kemauan individu untuk tidak menggunakan narkoba lagi.

2.4 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara dukungan sosial keluarga dengan *craving* pada mantan pengguna narkoba. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diberikan maka akan semakin

rendah tingkat *craving* pada mantan pengguna narkoba, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga yang diberikan maka akan semakin tinggi tingkat *craving* pada mantan pengguna narkoba.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara umum craving pada mantan pengguna narkoba berada pada kategori sedang. Hasil ini berarti bahwa subjek masih memiliki hasrat untuk menggunakan narkoba lagi demi merasakan kembali sensasi yang ditimbulkan oleh narkoba.
2. Secara umum dukungan sosial keluarga pada mantan pengguna narkoba berada pada kategori tinggi. Hasil ini berarti bahwa jenis dukungan sosial keluarga yang paling banyak berpengaruh adalah dukungan emosional.
3. Ada hubungan negatif antara dukungan sosial keluarga terhadap craving pada mantan pengguna narkoba dengan nilai $r_{xy} = - 0,265$. Dukungan sosial keluarga memberikan sumbangan efektif terhadap ketidakhadiran craving sebesar 7%, sedangkan sisanya sebesar 93% merupakan pengaruh dari faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

Diharapkan keluarga mencar informasi mengenai apa saja yang terkait dengan narkoba, sehingga keluarga mampu memberikan dukungan sosial berupa informasi kepada mantan pengguna narkoba agar mantan pengguna narkoba lebih mengetahui dan memahami bahaya yang dapat ditimbulkan oleh narkoba. Sehingga mereka tidak akan kembali menggunakan narkoba.



